

## IMPLEMENTASI KURIKULUM PESANTREN PADA SEKOLAH FORMAL (STUDI KASUS: SMP MUHAMMADIYAH PLUS KLATEN UTARA)

Shindid Gunagraha & Khuriyah

UIN Raden Mas Said Surakarta

shindidgunagraha@gmail.com; khuriyah@staff.uinsaid.ac.id

### Abstract

*The purpose of this study is to examine how the implementation of the pesantren curriculum is integrated into formal educational institutions, especially in the Muhammadiyah Plus North Klaten Junior High School in designing the curriculum as a form of process of fostering, educating and encouraging students to underlie every behavior with good moral values or character. Formal School Education Curriculum to the Islamic Boarding School Curriculum In strengthening character education, data collection is carried out through observation, interviews and documentation. After data processing, the findings are presented in a descriptive form, and conclusions are formed from the data using source triangulation and methods. The results of the study show that there is an implementation of a formal education curriculum development model by collaborating with the values of the pesantren education curriculum which can be a solution in strengthening the morals of students. Thus, the curriculum becomes a tool in education that contains systematic and dynamic planning to achieve educational goals that have an impact on the social environment and society and are able to answer the challenges of the times.*

**Keywords :** *Implementation; Curriculum; Islamic Boarding School; Formal Schools; Character Education*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini mengkaji bagaimana implementasi kurikulum pesantren diintegrasikan pada lembaga pendidikan formal terkhusus pada sekolah SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara dalam mendesain kurikulum sebagai bentuk proses membina, mendidik serta mendorong peserta didik untuk mendasari setiap perilaku dengan nilai-nilai akhlakul karimah atau karakter yang baik. Penelitian ini termasuk pada metode penelitian kualitatif lapangan yang mengkaji bagaimana pengembangan kurikulum pendidikan sekolah formal terhadap kurikulum pesantren dalam penguatan pendidikan karakter, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah pengolahan data, temuan disajikan dalam bentuk deskriptif, dan Kesimpulan dibentuk dari data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya implementasi model pengembangan kurikulum pendidikan formal dengan mengkolaborasikan nilai-nilai kurikulum pendidikan pesantren yang dapat menjadi solusi dalam penguatan akhlakul karimah peserta didik. Dengan demikian, kurikulum menjadi suatu alat dalam pendidikan yang memuat perencanaan yang sistematis dan dinamis untuk mencapai tujuan

pendidikan yang berdampak pada lingkungan sosial dan masyarakat serta mampu menjawab tantangan zaman.

**Kata Kunci :** Implementasi ; Kurikulum ; Pesantren; Sekolah Formal; Pendidikan Karakter

## PENDAHULUAN

Pendidikan melalui institusi lembaga pendidikan salah satunya sekolah formal baik sekolah dasar atau sekolah menengah, memiliki pengaruh besar terhadap kualitas sumber daya manusia yang akan dihasilkan. Sehingga diperlukan adanya desain pendidikan melalui proses kegiatan belajar di sekolah dengan bertujuan menghasilkan lulusan berkualitas sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Namun, permasalahan yang terjadi adalah bagaimana sekolah menjadi institusi pendidikan yang mengembangkan berbagai aspek desain, salah satunya desain kurikulum yang beradaptasi dengan kondisi zaman.

Dalam lembaga pendidikan tidak terlepas dari bagaimana desain kurikulum yang diterapkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Posisi kurikulum menjadi sangat penting bukan hanya sekedar sekumpulan mata pelajaran bagi peserta didik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan tetapi mengembangkan proses segala aspek kemampuan peserta didik dalam belajar (Harmita & Aly, 2023). Kurikulum di berbagai lingkungan sekolah formal memiliki ciri khusus tersendiri dalam capaian visi dan misi yang diharapkan. Memang adanya kurikulum menjadikan proses pendidikan menjadi terarah dengan tujuan yang jelas sehingga mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas. Setiap sekolah memiliki ciri khas tersendiri dalam mengembangkan produk kurikulum dengan mempertimbangkan persoalan-persoalan yang ada untuk memberikan solusi terhadap persoalan tersebut (Rosnaeni, Sukiman, Muzayanati, & Pratiwi, 2022).

Penelitian ini mengangkat permasalahan terkait fenomena yang terjadi saat ini dimana terdapat sebagian generasi pelajar atau usia remaja mengalami degradasi moral dalam segala bentuk baik aspek sosial maupun agama. Ketika generasi muda saat ini yang berhadapan dengan berbagai kecanggihan teknologi, memiliki pengaruh besar terhadap proses pendidikan di sekolah. Terutama dalam membentuk pribadi yang berakhlakul karimah yang dilaksanakan melalui pembiasaan yang baik dan bermanfaat di sekolah, harapannya dari

kegiatan tersebut dapat menjadi suatu akhlakul karimah yang selalu melekat pada diri manusia dimanapun berada.

Perkembangan digital serta permasalahan yang semakin kompleks menjadi tantangan terbesar bagi setiap lembaga pendidikan dalam menjawab tantangan zaman tersebut. Bahwa tujuan dari pendidikan adalah bagaimana seseorang bukan hanya berwawasan ilmu pengetahuan luas tetapi melandasi wawasan ilmu pengetahuan dengan akhlakul karimah (terpuji) (Mukhsin, Wijaya, & Sinaga, 2018). Hasil dari pendidikan bukan hanya sebatas cerdas dalam pengetahuan tetapi cerdas dalam setiap melakukan tindakan .

Pembentukan akhlakul karimah atau akhlak *mahmudah* (baik) menjadi visi dan misi hampir kebanyakan dari lembaga pendidikan. Tentu, bagi seorang pendidik memiliki tanggung jawab besar terhadap pembentukan akhlakul karimah (baik) peserta didik. Pendidik merupakan alat pendidikan karena tanpa pendidik, pendidikan tidak akan berjalan dengan baik (Yasin, 2022). Mengutip pendapat Imam al-Ghazali bahwa akhlak adalah sesuatu yang menetap dalam jiwa manusia dan muncul dalam perbuatan secara mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu (Faza, 2021). Dengan demikian, akhlak merupakan kondisi jiwa atau ruhaniah manusia dan bentuknya bathiniah.

Sekolah formal seperti sekolah menengah pertama tentunya membuat langkah-langkah dalam menanggapi permasalahan yang kompleks melalui pengembangan desain kurikulum yang bervariasi. Bukan hanya mengembangkan sistem kurikulum nasional saja akan tetapi mencari relevansi terhadap kurikulum lain yang nantinya akan dipadukan sehingga menghasilkan desain kurikulum sekolah yang tepat . Kurikulum merupakan konsep rencana yang terdapat dalam proses pembelajaran (Achruh, 2022). Selain itu, kurikulum dapat diartikan sebagai segala upaya lembaga pendidikan yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang disepakati . Secara filosofis, hakikat kurikulum adalah model yang diacu oleh pendidikan dalam upaya membentuk citra sekolah dengan mewujudkan cita-cita melalui tujuan pendidikan yang ditentukan (Kailani, 2022).

Seperti kasus di SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara yang berlokasi di Kabupaten Klaten yang menjadi tempat penelitian ini, bahwa ditemukan adanya perpaduan kurikulum nasional, kurikulum yayasan dan kurikulum pesantren dalam mengimplementasikan proses pembelajaran di sekolah, sekolah ini termasuk sekolah berbasis sistem full day school. Sekolah formal yang diidentikan dengan lingkungan dan suasana pesantren, sehingga menjadi ciri khas tersendiri dari berbagai macam sekolah formal lainnya . Adanya relevansi dan

perpaduan kurikulum satu dengan yang lain menjadikan faktor mendasar untuk mempermudah mencari solusi permasalahan terkait degradasi moral generasi pelajar saat ini.

Pengembangan kurikulum di sekolah akan menjadi suatu hal yang mengandung nilai filosofis terkait dengan fokus utama sekolah terhadap pencapaiannya pada peserta didik yaitu pendidikan moral. Penelitian ini diperlukan untuk memahami pelaksanaan kurikulum pesantren pada sekolah formal terkhusus pada jenjang SMP (sekolah menengah pertama) di SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara dalam penguatan pendidikan karakter atau akhlakul karimah.

Dengan demikian, dalam penelitian ini bertujuan melihat implementasi pengembangan kurikulum pada lembaga pendidikan formal dengan mengintegrasikan kurikulum pesantren dalam berbagai aspek kegiatan, pembelajaran, maupun program di SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara. Selain itu, tujuan dari penelitian ini bagaimana implementasi kurikulum pesantren terhadap penguatan, pembinaan dan pembentukan akhlakul karimah (baik). Sehingga penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan terkait implementasi desain pengembangan kurikulum pendidikan pada lembaga pendidikan formal yang menjadi keterbaruan serta fenomena integrasi kurikulum pesantren terhadap pembelajaran peserta didik.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat lapangan. Tempat penelitian di SMP Muhammadiyah Plus, Kecamatan Klaten Utara, Kabupaten Klaten. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 10-27 Agustus 2024. Pengumpulan data dilakukan melalui data dokumentasi, observasi, dan wawancara. Dalam proses observasi yang dilakukan, peneliti melakukan observasi terhadap SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara dan lingkungan sekitar sekolah tersebut. Kemudian melakukan proses wawancara dengan informan beberapa guru diantaranya; ustadz puguh hadriyasto sebagai wakil kepala sekolah bidang ciri khusus ke-Islaman dan ustadz khotma' nur gunrut sebagai guru pengampu mata pelajaran pesantren, ketiga informan yang peneliti pilih untuk mengulas lebih dalam terkait dengan tujuan penelitian yang dilakukan. Analisis data menggunakan model interaktif yang terdiri dari tiga langkah yaitu pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Setelah pengolahan data, temuan disajikan dalam

bentuk deskriptif, dan kesimpulan dibentuk dari data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

## HASIL

### 1. Implementasi Kurikulum Pesantren

Lembaga pendidikan tentu memiliki keunikan tersendiri yang dituangkan dalam visi dan misi sekolah melalui kesepakatan bersama dari berbagai pihak, baik komite sekolah, pemangku kepentingan, masyarakat atau orang tua, dan dewan guru. Sekolah formal menjadi lembaga pendidikan yang berbeda dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan pondok pesantren. Namun, adanya perbedaan ini menjadi temuan baru yang dapat menjadi suatu pengembangan dalam kurikulum yang nantinya akan berpengaruh pada proses pembelajaran bagi peserta didik.

Memang tidak dapat dipungkiri proses kemajuan zaman yang secara bertahap memberikan berbagai macam dampak terhadap dunia pendidikan, bahkan adanya transformasi digital yang terus berkembang. Sehingga lembaga pendidikan formal secara tidak langsung dituntut untuk menemukan pola yang tepat terhadap permasalahan tersebut dengan memberikan implementasi yang konkret dalam proses pendidikan melalui desain kurikulum.

Implementasi kurikulum pesantren pada sekolah formal berbasis Islam di sekolah Muhammadiyah, salah satunya jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama). Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi di lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara, dimana terdapat kolaborasi tiga kurikulum diantaranya kurikulum nasional, kurikulum persyarikatan, dan kurikulum pesantren. Kolaborasi tiga kurikulum menjadi proses dalam mewujudkan visi dan misi sekolah dalam membentuk sekolah Islami yang berwawasan global. Hal ini menjadi fokus bagaimana lembaga pendidikan Islam yang dapat menghasilkan lulusan peserta didik yang berkarakter Islami dan berwawasan global sehingga mampu berkontribusi terhadap kebutuhan masyarakat.

Sebagai pendukung dari hasil observasi melalui wawancara dengan ustadz puguh hadriyasto yang penulis lakukan, bahwa kurikulum pesantren menjadi ciri khas tersendiri pada sekolah SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara sebagai proses pembelajaran yang dapat menjawab kegelisahan orang tua terhadap kondisi sosial masyarakat. Sebab adanya

fenomena yang terjadi banyaknya tindak kekerasan dan kriminalitas yang dilakukan oleh pelajar SMP. Beliau menegaskan bahwa sekolah ini memiliki fokus terhadap penguatan akhlak dan mendasari untuk berilmu pengetahuan yang luas.

Pada tahap perencanaan (*planing*) kurikulum sekolah, terdapat klasifikasi terhadap kurikulum pesantren yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara. Perencanaan kurikulum pesantren melalui muatan mata pelajaran yang dilakukan pada proses kegiatan belajar mengajar, diantaranya mata pelajaran tahfidzul Qur'an, hafalan Hadist, hafalan Do'a, tafhiimul Qur'an, dan Baca Tulis al Qur'an. Dari lima mata pelajaran tersebut identik dengan mata pelajaran pesantren yang diintegrasikan pada kegiatan belajar siswa yang berdampak pada pengalaman siswa dalam belajar.

Sebagai fokus dalam perencanaan tahfidzul Qur'an peserta didik diharapkan dalam waktu tiga tahun mampu minimal menghafal dengan target tiga juz. Dalam mendukung pembelajaran tahfidz siswa maka diperdalam kajian melalui pembelajaran tafhiimul Qur'an dengan mengkaji isi kandungan setiap surah dalam al Qur'an. Pada tahap pelaksanaan lima mata pelajaran pesantren tersebut, adanya alokasi waktu dalam jam pelajaran dengan waktu 40 menit. Sehingga hal ini sangat efektif untuk memberikan pengalaman belajar siswa terhadap pemahaman agama Islam yang mendalam.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan ustadz puguh hadriyasto selaku wakil kepala sekolah bidang keIslaman, beliau menekankan bahwa lima mata pelajaran tersebut bukanlah masuk ke dalam ranah ekstrakurikuler akan tetapi sudah menjadi pokok pelajaran yang memuat materi dan target ketercapaian peserta didik, jika melihat pada sebagian lembaga pendidikan lainnya ranah tahfidzul Qur'an biasanya masuk dalam ekstrakurikuler yang menjadi minat siswa untuk mengikutinya, tetapi pada sekolah ini menjadikan kewajiban siswa untuk mengukur proses menghafal Qur'an menggunakan metode Hafansa.

Selain itu, pada pelaksanaan kurikulum pesantren tidak terbatas pada integrasi dalam beberapa mata pelajaran akan tetapi melalui pola kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara rutin di lingkungan sekolah. Berbagai kegiatan pembiasaan peserta didik yang terjadwal secara sistematis diantaranya; pembiasaan 3S (Senyum, Sapa, Salam), pembiasaan bahasa Arab, sholat wajib berjama'ah, sholat duha berjama'ah, pembiasaan surah al-Kahfi setiap Jum'at pagi, nasehat Hadist setelah sholat berjama'ah, dzikir setelah sholat dan muroja'ah sebelum sholat wajib berjama'ah.

Dari hasil observasi penulis terdapat suasana pesantren yang khas terletak pada peserta didik pada saat memasuki jam istirahat pertama dan kedua adanya pembiasaan bahasa Arab melalui pengumuman secara lisan. Salah satu siswa memberikan pengumuman sebagai pengingat dalam melaksanakan sholat duha dan sholat dzuhur serta ashar dengan berbahasa Arab. Hal ini menjadi ciri khas sekolah formal yang bernuansa pesantren. Selain itu ada sesuatu hal yang menarik dari hasil observasi yaitu adanya pemisahan antara kelas laki-laki dengan kelas perempuan, sehingga membentuk suasana belajar yang nyaman dan mengantisipasi dari dampak negatif yang kemungkinan terjadi.

Peserta didik melakukan aktivitas di lingkungan sekolah tanpa harus menunggu perintah dari guru, sebagai contoh seperti melakukan muroja'ah Qur'an sebelum melaksanakan sholat dzuhur dan ashar, dimana dari pengamatan yang dilakukan siswa secara mandiri dan disiplin waktu untuk melakukan muroja'ah tanpa harus menunggu perintah. Pengalaman belajar siswa ini menjadi bukti bahwa ketercapaian pembiasaan menjadikan siswa secara *auto* atau mandiri untuk melakukan pengamalan tanpa menunggu perintah guru. Sehingga hal ini berdampak nantinya dalam aktivitas peserta didik di lingkungan rumah maupun masyarakat.

Berbagai pelaksanaan yang dilakukan melalui kurikulum pesantren yang sistematis tetap harus adanya evaluasi pada akhir pelaksanaan. Dalam proses evaluasi dilakukan setiap kegiatan rutin pertemuan guru pada hari Rabu setelah jam pelajaran selesai, sehingga dalam forum musyawarah dapat menilai dan mengukur tingkat ketercapaian pelaksanaan serta target yang ditentukan. Selain itu, evaluasi dilakukan pada saat akhir semester untuk mengukur secara menyeluruh kegiatan yang harus disempurnakan dan diperbaiki untuk bahan pertimbangan pelaksanaan pada pembelajaran semester mendatang.

## **2. Kurikulum Pesantren Terhadap Penguatan Akhlak**

Hasil observasi yang penulis lakukan, terdapat perencanaan kurikulum pesantren dalam muatan pembelajaran di SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara. Adanya berbagai kegiatan pembiasaan peserta didik yang identik dengan kebiasaan di pesantren tradisional. Perencanaan dilakukan dengan mendiskusikan berbagai muatan materi pesantren yang akan diproyeksikan pada peserta didik. Dalam proses perencanaan pada awal tahun ajaran, berbagai pihak diantaranya komite sekolah atau pemangku kepentingan, guru, dan orang tua mendiskusikan bagaimana proses pembelajaran

dengan basis pesantren yang memfokuskan pada pembinaan dan pembentukan akhlakul karimah terutama nilai-nilai adab.

Bahwa adanya pengajaran kitab klasik atau kitab kuning yang biasa dipakai di pesantren tradisional salah satunya muatan materi dari kitab *Ta'lim Muta'alim*, yang menjadi acuan daripada pembelajaran terkait nilai-nilai adab. Dari hasil wawancara dengan ustadz khotma' nur guntur selaku pengampu mata pelajaran pesantren, beliau menyampaikan bahwa penekanan akhlak menjadi hal yang utama di SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara sebab keilmuan yang peserta didik dapatkan harus didahului dengan akhlak terpuji (baik), untuk mencapai tujuan yang diharapkan maka dalam pengajaran ke-Islaman menekankan pada isi materi dari kitab *Ta'lim Muta'alim*.

Kajian dari kitab *Ta'lim Muta'alim* dipilih untuk mengatualisasikan peserta didik di sekolah dengan perilaku sebagai siswa yang beradab serta menjadi kebiasaan di lingkungan rumah dan masyarakat. Sebab motto dari lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara adalah penguatan santri 3B yaitu (Beradab, Berilmu, Beramal). Aspek beradab menjadi dasar peserta didik untuk menuntut ilmu dan mempraktekkan ilmunya dengan berbagai amal kebaikan. Melalui muatan materi yang disampaikan tentu berdampak bagi perilaku siswa, dimana siswa setiap bertemu dengan guru selalu menyapa dan bersalaman bahkan dengan orang lain yang lebih tua.

Penerapan pengajaran kajian kitab *Ta'lim Muta'alim* dilaksanakan pada saat kegiatan KIR (Kajian Islam Remaja) pada hari Jum'at setelah melaksanakan ibadah sholat jum'at berjamaah di sekolah. Kajian Islam Remaja dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam mengkaji kitab tersebut bersama siswa. Adanya penguatan materi berkaitan dengan adab yang dapat secara mudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil observasi yang dilakukan, guru menyampaikan muatan materi kitab dengan bahasa sederhana sesuai dengan tingkatan kelas serta memberikan contoh dalam pengamalan di kehidupan pada setiap penjelasannya.

### **3. Integrasi Kurikulum Pesantren Terhadap Program Sekolah**

Berbagai program sekolah yang disusun dan direncanakan merupakan bagian daripada kurikulum dengan tujuan memberikan pengalaman belajar siswa. Program sekolah sebagai penunjang pembelajaran siswa bukan hanya terbatas pada pembelajaran klasikal, tetapi pembelajaran belajar diluar kelas yang mampu membangun kebiasaan mandiri dan mempraktekkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupannya. Kurikulum pesantren melalui program sekolah sebagai penunjang mata pelajaran pesantren, serta



tidak terlepas daripada program sekolah yang menunjang pada mata pelajaran ke Islaman (Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Tarikh) serta kemampuan berbahasa Arab.

Dari hasil dokumentasi yang penulis lakukan, didapatkan adanya Program unggulan sekolah yang terintegrasi terhadap kurikulum pesantren sebagai berikut:

**Table 1.** Program Sekolah dan MataPelajaran

No	Program Sekolah	Penunjang Mata Pelajaran
1.	Dauroh Tahfidz	Tahfidzul Qur'an.
		Hafalan Hadis
		Hafalan Do'a
		Baca Tulis Al-Qur'an
		Tafhiimul Qur'an
2.	Tasmi' Tahfidz	Tahfidzul Qur'an.
		Tafhiimul Qur'an
3.	Munaqosyah Tahfidz	Tahfidzul Qur'an.
2.	KBM Istimewa Ramadhan	Ke-Islaman (Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Fiqih, dan Tarikh)
3.	KBM Istimewa Idul Adha	Ke-Islaman (Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Fiqih, dan Tarikh)

Dari tabel diatas adanya program yang menunjang mata pelajaran sebagai sarana dalam mencapai tujuan pendidikan sekolah. Program tersebut merupakan pedoman dalam implementasi kurikulum di sekolah, yang memuat berbagai indikator keberhasilan peserta didik dalam berproses pada tingkat pendidikannya. Program daurah Tahfidz sebagai program diluar sekolah yang menjadi evaluasi dan pembelajaran santri di luar sekolah. Memang program berbasis dengan mata pelajaran pesantren dilakukan diluar sekolah sebagai bentuk tadabur alam peserta didik dalam meningkatkan motivasi belajar.

Program tasmi' dan munaqosyah tahfidz, menjadi program yang berkaitan, sebab menjadi suatu bahan pertimbangan dalam evaluasi dan perbaikan proses pembelajaran tahfidzul Qur'an dari kualitas kompetensi peserta didik. Sedangkan dalam pelaksanaan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) istimewa merupakan pembelajaran yang proses pengajarannya berkaitan dengan praktek secara langsung terkait pengamalan ibadah sebagai contoh dalam ibadah qurban.

Dengan demikian, program-program tersebut menjadi alat untuk mencapai tujuan pendidikan dari lembaga pendidikan, terkhusus di SMP Muhammadiyah Plus Klaten

Utara dalam menjadikan peserta didik yang beradab, berilmu, serta beramal. Melalui program unggulan sekolah dapat menjadi solusi terhadap permasalahan yang semakin kompleks dan mampu menghasilkan pelajar yang berkualitas serta berkontribusi terhadap pembangunan bangsa.

## PEMBAHASAN

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, serta pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan (Dhomiri, Junedi, & Nursikin, 2023). Secara terminologis istilah kurikulum dalam pendidikan merupakan beberapa mata pelajaran yang harus ditempuh dan diselesaikan oleh peserta didik di lembaga pendidikan (sekolah formal) untuk memperoleh ijazah (Sitika et al., 2023). Maksud istilah tersebut tergolong tradisional, tetapi setidaknya mampu mengenalkan kepada orang biasa terkait pengertian kurikulum. Sedangkan istilah kurikulum secara modern adalah semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi/materi) yang telah disusun secara ilmiah, untuk mencapai tujuan pendidikan (Budiyono, 2021). Tentunya diperlukan adanya teori kurikulum yang berfungsi mengarahkan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Definisi yang dikemukakan Kerlinger dalam Beauchamp bahwa *“a theory is a set of interrelated constructs (concepts), definitions, and prepositions that present a systematic view of phenomena by specifying relations among variables, with the purpose of explaining and predicting phenomena”* (George A. Beauchamp, 1975). Kurikulum harus bersifat dinamis, yang berarti kurikulum selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, tingkat intelektual peserta didik, kultur, sistem, nilai, serta kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, peran lembaga pendidikan melalui guru harus memiliki wawasan yang luas dan mendalam serta kepekaan terhadap kondisi lingkungan dan perubahannya. Setiap melakukan perbaikan dan penyempurnaan kurikulum belum tentu menghasilkan sesuatu yang baik karena kurikulum bersifat hipotesis (Rahayu, Hasan, Asmendri, & Sari, 2023). Maksudnya, baik atau tidaknya kurikulum dapat diketahui setelah dilaksanakan di lapangan.

Dalam beberapa literatur, sering terdapat istilah “kurikulum” dan “pembelajaran” diartikan sama. Padahal kedua istilah tersebut mempunyai arti yang berbeda, baik secara konseptual maupun praktiknya. Kurikulum merupakan pengalaman belajar yang terorganisasi dalam bentuk tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan sekolah, sedangkan pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk membimbing serta

mengarahkan peserta didik agar terjadi tindakan belajar sehingga dapat memperoleh pengalaman belajar (Hidayat, Firdaus, & Somad, 2019). Dengan demikian, kurikulum adalah program pembelajaran, sedangkan pembelajaran merupakan cara atau strategi dalam mempersiapkan pengalaman belajar bagi peserta didik.

Pesantren menjadi poros pendidikan yang bernuansa agama dan terkenal di Indonesia dalam fokus utama pada nilai-nilai adab yang menjadi dasar seseorang memiliki moral yang baik (Firmansyah, 2021). Pada lembaga pendidikan pesantren dilihat dari perkembangannya melalui proses pembelajaran juga secara bertahap mencoba melakukan kolaborasi kurikulum yang dilaksanakan di sekolah formal dalam era digital, maka sering muncul istilah pesantren tradisional dan modern (Muspawi, 2018).

Model pembelajaran di pesantren memang terkesan berbeda jika dibandingkan pada sekolah formal. Namun, model pembelajaran yang dilakukan tidak terlepas dengan konsep kurikulum sebagai proses dalam mencapai tujuan terutama pada pembentukan akhlakul karimah. Fenomena yang berkembang saat ini adanya berbagai kolaborasi model pengembangan kurikulum dengan tujuan memberikan jawaban atas permasalahan yang terjadi terkait persoalan pendidikan karakter atau pendidikan moral.

Berbagai hasil temuan di lapangan, bahwa di lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara mengembangkan pola kurikulum pendidikan pesantren yang diintegrasikan melalui berbagai mata pelajaran dengan didukung program unggulan untuk mencapai tujuan dalam membentuk peserta didik yang beradab. Kurikulum pesantren yang sangat tercermin adalah kajian kitab kuning dari kitab *Ta'lim Muta'alim* yang menjadi ciri khas pondok pesantren tradisional dalam pembelajarannya menggunakan kitab klasik (Prayoga, Irawan, & Rusdiana, 2020). Namun, dalam pembelajarannya tidak sebatas mengkaji isi kandungan dari kitab tersebut, akan tetapi peran pendidik memberikan contoh konkret dalam penerapan yang harus dilakukan oleh peserta didik.

Suasana pesantren di sekolah SMP Muhammadiyah Plus Klaten Utara diperlihatkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang bernuansa pesantren seperti; keterampilan berbahasa Arab, dzikir setelah shalat berjama'ah, serta muroja'ah hafalan Qur'an sebelum melaksanakan ibadah shalat berjamaah. Sehingga sekolah formal mampu mengadopsi kurikulum pesantren melalui kegiatan yang dilakukan pada pondok pesantren pada umumnya. Dengan demikian, pengembangan kurikulum sekolah menjadi sangat penting dalam menanggapi dinamika perubahan sosial masyarakat yang dinamis dan kompleks.

Pengembangan bukan berarti sepenuhnya merubah, akan tetapi lebih pada menemukan pola yang tepat dengan mempertahankan muatan kurikulum yang mendasar.

## KESIMPULAN

Dari sinilah dapat kita tarik kesimpulan, bahwa sekolah formal sejatinya mampu mengadopsi sebagian daripada kurikulum pesantren melalui kegiatan serta pembiasaan peserta didik. Sehingga, adanya perpaduan nuansa pembelajaran pada lembaga pendidikan Islam formal dengan pesantren. Kurikulum bersifat dinamis mengikuti perkembangan zaman, sehingga diperlukan pengembangan kurikulum salah satunya mengkolaborasi kurikulum pesantren sebagai solusi dalam menjawab fenomena yang terjadi berkaitan dengan degradasi akhlak dan moral. Sebab pendidikan pondok pesantren menjadi ciri khas pendidikan yang menitik beratkan perhatian terhadap pembelajaran dan pengamalan adab dan akhlak, sehingga menjadi solusi dalam merencanakan kurikulum di sekolah formal dalam pendidikan karakter atau akhlak.

Dengan demikian, kurikulum menjadi suatu alat dalam pendidikan yang memuat perencanaan yang sistematis dan dinamis untuk mencapai tujuan pendidikan yang berdampak pada lingkungan sosial dan masyarakat serta mampu menjawab tantangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achruh, A. (2022). Komponen Dan Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 4(6), 1707–1715. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/ip.v8i1.9933>
- Budiyono, A. (2021). Konsep Kurikulum Terintegrasi. *Ilmuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 66–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/ilmuna.v3i1.253>
- Dhomiri, A., Junedi, & Nursikin, M. (2023). Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 118–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i1.972>
- Faza, N. (2021). Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghozali; Telaah Kitab Ihya Ulumuddin. *DIROSAT: Journal of Islamic Studies*, 6(2), 35–51. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.28944/dirosat.v6i2.396>
- Firmansyah, M. H. (2021). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pembentukan Akhlak. *SIRAJUDDIN: Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.55120/sirajuddin.v1i1.387>
- George A. Beauchamp. (1975). *Curriculum Theory Third Edition (Third)*. United States of America: THE KAGG PRESS.

- Harmita, D., & Aly, H. N. (2023). Implementasi Pengembangan Dan Tujuan Kurikulum. *Jurnal Multilingual*, 3(1), 114–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/multilingual.v3i1.125>
- Hidayat, T., Firdaus, E., & Somad, M. A. (2019). *Model Pengembangan Kurikulum Tyler dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*. 5(2), 197–218. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v5i2.6698>
- Kailani, R. (2022). Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan. *Jurnal UPI*, 19(1), 171–184. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jik.v18i2.35798>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). United States of America Library: SAGE Publications.
- Mukhsin, A., Wijaya, C., & Sinaga, A. I. (2018). Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Di SMP IT Nur Ihsan Islamic Full Day School Medan. *EDU RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 2(1), 112–125. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.47006/er.v2i1.1716>
- Muspawi, M. (2018). THE K.H. Hasyim Asy'ari: The Reformer of Islamic Education of East Java. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 147–163. <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.71.147-1163>
- Prayoga, A., Irawan, & Rusdiana, A. (2020). Karakteristik Program Kurikulum Pondok Pesantren. *AL-HIKMAH: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 77–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v2i1.424>
- Rahayu, M. S., Hasan, I., Asmendri, & Sari, M. (2023). Relevansi Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan. *DE\_JOURNAL (Dharmas Education Journal)*, 4(1), 108–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.925>
- Rosnaeni, Sukiman, Muzayanati, A., & Pratiwi, Y. (2022). Model-Model Pengembangan Kurikulum di Sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 467–473. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1776>
- Sitika, A. J., Rida, J., Lestari, D., Putri, K. V., Agung, L., Azahra, M., ... Sutejo, Y. (2023). Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan*, 9(19), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8368801>
- Yasin, M. (2022). Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pesantren Dalam Membentuk Karakter Mandiri Santri. *DLAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 72–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.54259/diajar.v1i1.192>